

# PENGEMBANGAN MATERI DAN KEGIATAN PEMBELAJARANNYA DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN BIDANG SENI MUSIK

**Suharto**

## **Abstrak**

Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) pada dasarnya adalah Kurikulum Berdasarkan Kompetensi (KBK). Dalam KTSP sekolah (guru) memiliki kesempatan membuat kurikulum mengembangkan sendiri kurikulumnya sesuai dengan potensi sekolah dan daerah, kebutuhan dan latar belakang/karakteristik siswa, sampai pada kemampuan gurunya. Pemanfaatan potensi daerah yang dimanfaatkan dalam kurikulum Seni Budaya termasuk bidang Seni Musik sangat kental dalam KTSP yang tercermin dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasarnya (KD). Sayangnya KD yang begitu kental dengan kesenian daerah masih disikapi guru Seni Budaya dengan berbagai interpretasi apakah harus dilaksanakan dengan penuh keterbatasan baik kemampuan guru yang berlatar belakang pendidikan seni berbeda atau dengan jenis kesenian lain sesuai dengan latar belakang dan kemampuan gurunya terutama bagi guru-guru yang berlatar belakang musik diatonis. Tidak disebutkan secara eksplisit dalam perumusan SK maupun KD juga menjadi pemicu multitafsir guru dalam menjabarkan dalam penyusunan silabusnya terutama dalam penentuan materi pembelajaran maupun kegiatan pembelajarannya. Tulisan ini menawarkan dalam “menterjemahkan” isi SK dan KD untuk menentukan materi dan kegiatan pembelajarannya.

**Kata kunci** : standar kompetensi, kompetensi dasar, pengembangan,

## **A. Pendahuluan**

Pengembangan materi merupakan hal penting dalam pelaksanaan kurikulum. Pengembangan materi dalam hal ini adalah penentuan materi pokok /pembelajaran hasil “penerjemahan” Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Hasil penerjemahan ini harus tercermin dan tertulis dalam silabus yang telah dibuat sebagai bagian dari pengembangan kurikulum, sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Hasil pengamatan penulis terhadap pelaksanaan kurikulum yang dilakukan guru-guru menunjukkan keragaman dalam menafsirkan isi SK maupun KD.

Sebenarnya ini merupakan suatu perkembangan baik selama penyusunannya merupakan hasil pengembangan yang berdasar prosedur yang benar seperti kajian pada kebutuhan siswa, latar belakang siswa, karakteristik siswa, fasilitas yang tersedia di sekolah. Akan sangat disayangkan jika rumusan-rumusan itu hanyalah formalitas yang tidak bisa dilaksanakan di kelas yang disebabkan oleh keterbatasan sekolah, kemampuan guru, dan latar belakang siswa yang jauh dari karakteristik pelajaran tersebut. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai. Misalnya, sebuah KD 4.1 pada kelas VII semester I yang berbunyi “Mengaransir secara sederhana karya lagu daerah setempat”, ditafsirkan sangat

beragam oleh guru-guru termasuk oleh para mahasiswa pratikan yang sedang praktek PPL di sekolah-sekolah. Penafsiran ini bisa dimulai dari pengertian *mengaransir*, dan *daerah setempat*. Pengertian mengaransir selalu dikaitkan dengan notasi banyak suara (minimal dua suara). Sementara, daerah setempat ditafsirkan dengan daerah-daerah yang ada di Nusantara. Padahal, mestinya pengertian daerah setempat adalah daerah di mana siswa itu belajar. Namun demikian, inilah salah satu kelemahan kurikulum kita dalam merumuskan KD-KD-nya, yang belum memperhatikan bahwa tidak semua daerah memiliki seni yang bersifat tertulis (notasi). Di Jawa Tengah, walaupun sudah bisa dibuat notasi pada lagu-lagu daerahnya (Jawa) baik yang bertangga nada pelog maupun slendro betapa sulitnya membuat aransemen pada lagu-lagu asli yang bertangga nada tersebut, jika gurunya berlatar belakang musik diatonis. Akhirnya, yang dilakukan guru-guru adalah memberikan lagu-lagu daerah lain yang bisa diaransir dua, tiga, bahkan empat suara, yang sebenarnya sangat berbeda dengan karakteristik lagu Jawa Tengah yang asli.

Dalam merumuskan kegiatan pembelajaran sering pula guru menjabarkan yang kurang relevan dengan KD-nya, maupun kurang lengkap untuk mencapai tujuan pembelajarannya atau pencapaian kompetensi yang diharapkan. Di samping itu, rumusannya masih sangat multi-tafsir. Misalnya, pada SK "Mengapresiasi karya seni musik" dengan salah satu KD yang berbunyi "Mengidentifikasi jenis lagu daerah setempat", mereka cenderung merumuskan tidak secara spesifik

"daerah setempat" yang dimaksud, seperti Jawa Tengah, bahkan bila perlu bisa disebutkan Surakarta, Banyumas, Semarang, dan lain-lain. Ketidakrelevanan bisa juga dilihat dari cara penilaiannya. Agar hasil tes benar-benar untuk menguji kompetensi siswa dalam berapresiasi, misalnya untuk kegiatan pembelajaran mendengarkan lagu-lagu Jawa Tengah, di samping tes tertulis bisa juga dengan bentuk instrumen tes observasi dengan lembar observasi yang disiapkan guru sesuai dengan indikatornya. Observasi itu bisa dimulai dari mengidentifikasi jenis-jenis instrumen (alat musik) yang digunakan, karakter instrumen, sumber bunyi, komentar, unsur-unsur musik, dan lain-lain. Karena, bagaimana pun pelajaran Seni Budaya yang memuat unsur apresiasi bukan mencari benar dan tidaknya suatu pendapat hasil observasi tapi salah satunya adalah bagaimana siswa mampu menyikapi, menilai dan memberi penghargaan pada suatu karya seni sesuai karakteristik dan tujuan pembelajaran Seni Budaya. Intinya, dalam perumusan materi pokok /pembelajaran tetap mengacu pada sifat, keunikan, dan peran pendidikan Seni Budaya. Di samping itu, setiap penyusunan materi tersebut harus realistis dengan keadaan/karakteristik siswa, kemampuan guru, fasilitas yang tersedia. Rumusan-rumusan yang tidak realistis tidak hanya membingungkan siswa dan guru tetapi tujuan pembelajaran yang tidak bermanfaat karena tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Juga karena yang dirumuskan, dilaksanakan, dan diujikan tidak mencerminkan relevansi maupun kompetensi yang diharapkan.

## **B. Menelisik Kembali Hakikat, Sifat, Tujuan dan Peran Pendidikan Seni Budaya bidang Seni Musik dalam KTSP**

Dalam KTSP, cabang mata pelajaran Seni Budaya yang terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater memiliki tujuan antara lain (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya, (2) memahami sikap apresiasi terhadap seni budaya, (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya, dan (4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional maupun global. Masing masing cabang seni ini memiliki ruang lingkup sendiri berdasarkan bidang/media dan karakter seni tersebut. Seni musik memiliki ruang lingkup yang mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik. Dari ruang lingkup inilah kemudian dijabarkan melalui SK dan KD pada setiap tingkatannya.

Walaupun mata pelajaran Seni Budaya mengandung unsur kata "budaya" namun aspek budaya ini tidak dibahas secara tersendiri melainkan terintegrasi dalam seni. Mata pelajaran Seni Budaya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Budaya meliputi segala aspek kehidupan mulai dari cara hidup (*style of life*), keyakinan (*belief*), berbahasa, sampai pada berekspresi termasuk berkesenian. Berbicara seni tidak lepas dari budaya yang melingkupinya, seperti halnya kita belajar bahasa yang tak lepas dari budaya yang melatar belakungnya. Jika kita mempelajari seni suatu daerah tertentu maka secara otomatis

mempelajari pula budaya yang menghasilkan karya seni tersebut.

Seni Budaya termasuk halnya seni musik memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri yang tidak dimiliki mata pelajaran lain sehingga cara pembelajarannya pun berbeda dengan yang lain. Hal ini sangat bermanfaat bagi kebutuhan perkembangan siswa. Dalam pendidikan seni untuk mencapai kebermaknaan ini dikenal dengan pendekatan "belajar dengan seni", "belajar melalui seni" dan "belajar tentang seni". Kegiatan dengan pendekatan ini adalah untuk memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berkreasi atau berekspresi, dan berapresiasi. "Belajar dengan seni" mengandung makna bahwa dalam aktivitas belajar apa pun kita bisa melibatkan seni di dalamnya. Misalnya, belajar sambil mendengarkan musik. "Belajar melalui seni" bermakna bahwa seni bisa digunakan sebagai sarana untuk mempelajari hal-hal atau bidang yang lain.

Misalnya, dalam mempelajari lagu, di samping belajar musik kita juga bisa sambil mempelajari sastra, sejarah, nasionalisme, sosial, agama dan lain-lain. Konsep ini menganut pendapat yang dipopulerkan oleh H. Read (1970) yang dikenal dengan pendekatan *education through art*. Dan, "belajar tentang seni" bermakna bahwa untuk mencapai tujuan estetis siswa bisa langsung belajar pada seni tersebut yang meliputi segala aspek yang ada dalam seni tersebut. Misalnya, siswa belajar musik diharapkan siswa mampu menguasai musik atau tujuan dari pembelajaran musik tersebut agar mampu menyanyikan atau memainkan musik

tersebut sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Pendidikan Seni Budaya memiliki kekhasan tersendiri. Karakteristik inilah yang menjadikan pendidikan seni budaya ini memiliki tujuan khusus dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Ada tiga sifat yang dimiliki pendidikan Seni Budaya yaitu sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual artinya dalam pengembangannya bisa dilakukan dengan berbagai cara dan media seperti seni rupa, bunyi, gerak, peran, dan perpaduan dari media itu. Multidimensional bermakna pengembangan kompetensi yang meliputi konsepsi, apresiasi, dan kreasi dengan memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Dan, multikultural bermakna bahwa pengembangan kompetensi bisa melalui kegiatan yang menimbulkan apresiasi terhadap keragaman budaya Nusantara dan mancanegara.

Pendidikan seni memiliki bidang garap sendiri yang tidak sama dengan bidang lain seperti bidang matematika yang menggarap bidang logika. Bidang garap seni adalah rasa dan sikap apresiatif yang bisa dicapai melalui kegiatan apresiasi dan kreasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik yang harmonis. Manusia pada hakekatnya memiliki mutikecerdasan yang tidak hanya berdasarkan kecerdasan dan logika tetapi kecerdasan lainnya. Menurut Gardner (1993) manusia memiliki multi kecerdasan (*multiple intelligences*) antara lain (1) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional), (2) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut), (3)

kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), (4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas), (5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), (6) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), kecerdasan antarpribadi (kemampuan memahami orang lain). Guru Seni Budaya bisa memanfaatkan sifat kecerdasan manusia ini untuk mendapatkan konsep Seni Budaya secara utuh dengan mengeksplorasi segala potensi yang ada.

Segala efek yang diakibatkan dalam pendidikan Seni Budaya di sekolah memiliki tujuan khusus yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Siswa yang sudah mencapai taraf apresiasi dan kreasi yang tinggi bisa menjadi anak yang suka menghargai orang lain, kreatif, berperasan halus, toleran, berani tampil di muka umum, percaya diri, bahkan cerdas. Ciri-ciri manusia yang memiliki sifat tersebut bukankah merupakan bagian dari tujuan pendidikan umum yang meliputi berbagai macam jenis pendidikan? Tidak mungkin tujuan pendidikan umum hanya bisa dicapai melalui jenis pendidikan yang melibatkan otak kiri yang meliputi logika, berpikir analistik, sistematis, dan lain-lain tetapi juga melibatkan otak kanan yang meliputi intuisi, fantasi, inovasi, sintesa (holistik), kreasi dan lain-lain yang banyak didapat melalui kegiatan seni seperti irama, nada, warna (Suharto, 1999). Siswa yang aktif dalam kegiatan paduan suara, misalnya, akan terbiasa dengan sifat bekerjasama, suka

membantu, toleran dan suka menghargai orang lain, menyukai keharmonisan, memiliki rasa musikal tinggi, berperasaan halus, percaya diri dan disiplin. Itu semua akibat langsung yang disebabkan dalam proses latihan sampai pada penampilannya. Bukankah itu juga yang diharapkan dalam tujuan pendidikan umum ?

### C. Tinjauan Kurikulum dan Pengembangan Materi Seni Budaya SMP/MTs bidang Seni Musik

Pengertian pengembangan materi di sini adalah bagaimana guru dapat menerjemahkan SK dan KD, menetapkan, dan merumuskannya materi atau bahan pelajaran dalam kegiatan pembelajarannya maupun evaluasinya. Kegiatan ini akan tercermin dan tertuang dalam kurikulum yang dibuat oleh guru atau sekolah dalam silabusnya.

Dalam pelaksanaan penyusunan materi pokok tidak lepas dari tujuan mata pelajaran Seni Budaya dan ruang lingkup pelajaran bidang Seni Musik. Ruang lingkup seni musik menurut panduan kurikulum mencakup "kemampuan untuk mengalami dan merasakan olah vokal, mengekspresikan impresi bunyi, dan apresiasi karya musik. Jelaslah di sini bahwa ini hanya bisa dilakukan melalui kegiatan apresiasi dan kerasi atau ekspresi". Bahkan, dalam rumusan itu tidak tersurat unsur kognisinya atau pun konsepsi seperti ruang lingkup yang mencantumkan unsur pengetahuan di dalam rumusan itu. Padahal, pelajaran Seni Budaya telah disebutkan seperti disebutkan dalam dalam latar belakang standar

kompetensi, memiliki sifat multidimensional yang bermakna memiliki sifat pengembangan beragam kompetensi meliputi **konsepsi** (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Anehnya, para guru Seni Budaya lebih suka memberikan materi pembelajaran yang bersifat konsepsi. Itu pun hanya terbatas pada **pengetahuan** dan sedikit **pemahaman**. Hal ini bisa disebabkan kemampuan penguasaan materi guru yang terbatas. Keterbatasan ini bisa dimaklumi karena latar belakang pendidikan seni yang berbeda dengan bidang seni yang diampunya.

Berikut adalah daftar standar kompetensi dan kompetensi dasar serta pertimbangan materi pokok yang bisa digunakan. Pertimbangan materi pokok ini bersifat lokal yaitu mengambil contoh kurikulum yang diberlakukan di Jawa Tengah, walaupun bisa lebih sempit lagi wilayahnya misalnya daerah Banyumas, Tegal, Semarang dan lain-lain. Jumlah materi yang ditampilkan adalah contoh yang bisa ditambah disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan siswa, sarana sekolah, kebutuhan sekolah/ misi sekolah dan kemampuan guru (lihat lampiran).

### D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran akan melibatkan pada beberapa aspek yaitu (1) materi pelajaran, (2) tujuan pembelajaran, (3) karakteristik siswa, (4) kemampuan guru, dan (5) sarana atau fasilitas yang dimiliki sekolah. Materi yang telah kita tetapkan tidak

bisa serta merta kita terapkan. Jika salah satu dari empat aspek itu diabaikan dan tidak tersedia maka rumusan kegiatan pembelajaran yang ideal kita tidak bisa berjalan dengan baik. Memaksakan kehendak, misalnya memaksakan dalam memberikan pembelajaran lagu tradisional Jawa, dengan membaca notasi pentatonik, padahal guru tidak menguasai dan tidak mampu menyanyikan tangga nada pentatonik Jawa Tengah akan berakibat fatal. Demikian juga dengan penggunaan media. Jika sekolah tidak tersedia peralatan yang kita butuhkan atau bahkan guru belum mampu menggunakan fasilitas yang tersedia maka sebaiknya tidak digunakan dulu.

Pelajaran Seni Budaya khususnya Seni Musik sesuai dengan ruang lingkupnya, utamanya adalah kegiatan apresiasi dan kreasi/ekspresi. Pencapaian dua kegiatan itu memang bisa sederhana dan bisa juga sangat kompleks. Selama guru bisa memilih dan mengelola materi dan mengelola kelas dengan baik maka proses pembelajaran tetap menarik siswa.

Dalam tulisan ini penulis tidak memberikan contoh-contoh seperti dalam memilih materi pelajaran. Karena, sebenarnya kegiatan pembelajarannya hanya ada dua kelompok besar yaitu kegiatan apresiasi dan ekspresi/kreasi. Namun demikian, guru perlu memahami kembali konsep-konsep apresiasi agar dalam menyampaikan materi tidak terbatas pada konsepsi (pengetahuan dan pemahaman) saja tetapi lebih dari itu. Pembelajaran apresiasi tidak cukup dengan konsepsi yang diberikan secara teoritis tetapi juga memerlukan pengalaman estetis.

Dalam kegiatan mendengarkan lagu, misalnya, guru bisa mengajak siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur musik, jenis alat musik yang digunakan, karakter lagu atau musik, kesan lagu, sifat lagu, pesan lagu, tangga nada yang digunakan, sampai pada pemberian penilaian tentang lagu yang diperdengarkan. Bahkan, lagu model tersebut bisa digunakan untuk kegiatan kreasi dengan menyanyikan lagu itu kembali bahkan membuat modifikasi akor ataupun improvisasi. Pemilihan lagu yang bervariasi memang perlu tetapi hal itu bukan tujuan utama. Setiap pemberian kegiatan apa pun lagu model yang digunakan tidak lepas dari dua kegiatan itu. Pengalaman estetis bagi siswa lebih penting sehingga tujuan kurikulum Seni Budaya akan tercapai. Pengalaman estetis pada hakekatnya merupakan pengalaman belajar setelah berapresiasi dan berkreasi seni yang melibatkan proses mental dan fisik melalui berbagai interaksi.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran antara lain, (1) berupa pengetahuan, sikap (apresiasi), dan keterampilan (kreasi), (2) memuat kegiatan siswa untuk mencapai kompetensi dasar, (3) berpusat pada siswa (*student-centered*), (4) materi kegiatan harus jelas dirumuskan sesuai dengan tujuan pembelajarannya, dan (5) rumusan kalimat minimal mengandung dua unsur kegiatan, kegiatan yang berupa kata kerja dan objek belajarnya.

## E. Penutup

Adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan memberi peluang bagi guru dan

sekolah untuk mengembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siswa, fasilitas, dan kreativitas gurunya. Rumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar dalam kurikulum bersifat minimal. Karena bersifat minimal inilah sebenarnya guru-guru yang berlatar belakang musik diatonis tidak perlu ragu untuk menambah materi dengan musik diatonisnya. Guru dan sekolah, bahkan unsur pendidikan lain seperti Komite Sekolah bisa ikut terlibat dalam pengembangannya. Pengembangan terutama dalam pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, dapat dilakukan terus menerus sehingga kurikulum yang diacu akan bersifat dinamis, selalu berkembang setiap saat menyesuaikan perkembangan yang ada. Pengembangan ini terutama dalam penggunaan media dan teknik pembelajarannya agar dalam pelaksanaan tetap menimbulkan minat belajar siswa.

Akhirnya, semua akan kembali kepada guru sebagai fasilitator dan pelaksana kurikulum. Pembelajaran yang berpusat pada siswa harus senantiasa diperhatikan. Pembelajaran yang berkuat pada teori dan konsepsi hanya akan memberi peluang bagi guru untuk melakukan interaksi satu arah sedangkan siswa bersifat pasif. Selain itu tujuan pembelajaran seni akan terabaikan.

Aktifitas siswa dalam kegiatan berapresiasi dan berkreasi akan tercermin secara jelas dalam materi pokok pelajaran, kegiatan pembelajaran, sampai pada media yang digunakan. Guru yang kreatif dan memahami tujuan pembelajaran seni di sekolah akan tercermin di dalam silabus maupun rencana pembelajarannya.

## Daftar Pustaka

- Bloom et.Al. (1956). *Taxonomy of Education objectives; The Clasification of Educational Goals*. New York: McKay.
- Brady, L. (1992). *Curriculum development*. (4<sup>th</sup> ed.) New York: Prentice-Hall.
- Curriculum Corporation.(1994). *A Statemen on the Arts for Australian School*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Serial Buku Album tentang Seni Rupa Banyak Daerah di Indonesia*.
- Fisher, J. (ed.) *Modern Indonesian Art*. Jakarta and New York: Panitia Pameran Rias (1990-91) and Festival of Indonesia, 1990.
- Gardner, H. (1993) *Multiple Intelligences: From Theory to Practice*. New York: Basic Books
- Henkes, R. 1965. *Orientation to Drawing and Painting*. Pennsylvania International Textbook.
- Mukminan dkk. (2002). *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Piaget, J. (1970) *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.
- Permendiknas 22/2006, tentang SI utk Satdikdasmen, lengkap dengan semua lampirannya;
- Permendiknas 23/2006, tentang SKL utk Satdikdasmen, lengkap dg lampirannya;
- Permendiknas 24/2006, tentang Pelaksanaan Permendiknas 22/2006 dan 23/2006;
- Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Dikdasmen dari BSNP.

Soedarso SP dkk. (1990-1991).  
*Perjalanan Seni Rupa Indonesia  
dari Zaman Prasejarah hingga  
Kini*. Jakarta: Pameran Kias.

Suharto, 2000. "Peran Seni dalam  
Pengoptimalan Fungsi Otak"  
dalam *Lingua Artistika Jurnal  
Bahasa dan Seni FBS Unnes* No  
3 Tahun XXIII September 2000.

Vincent, J.A. (1955). *History of Art*.  
New York: Barnes & Nobles.